

## TINDAK TUTUR UJARAN KEBENCIAN (*HATE SPEECH*) PADA KOMENTAR FORUM DISKUSI COVID-19 DALAM JEJARING SOSIAL FACEBOOK "INI KEBUMEN"

### *HATE SPEECH ACTION ON THE DISCUSSION FORUM COMMENTARY FORUM IN THE FACEBOOK SOCIAL NETWORK "THIS IS KEBUMEN"*

Vinsca Sabrina Claudia<sup>1</sup>, Yanuar Rizka Wijayanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

<sup>2</sup> Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

[vinscaclaudia@student.uns.ac.id](mailto:vinscaclaudia@student.uns.ac.id), [yanuar\\_wijayanto75@student.uns.ac.id](mailto:yanuar_wijayanto75@student.uns.ac.id)

**Abstract:** *Rapid technological advances have greatly influenced the development of communication in society. At present, many speakers do communication without having to meet or face to face. They communicate through social media they have, one of which is Facebook. In general the use of these media is used to contain hate speech. Therefore, the research aims to explain and describe (1) the types of illocutionary speech acts in the Covid-19 discussion forum comments and (2) the forms of hate speech in the Covid-19 discussion forum comments. The method use in this research is descriptive qualitative. The results of the research indicates the result of the types of illocutionary speech acts with utterances of hatred of the Kebumen community in commenting. Furthermore, the forms of hate speech in comments include forms of provocation, provocation, insults, spreading false news, and unpleasant acts committed by the Kebumen community. The results of this study also show benefits for learners of linguistic theory, especially forensic and pragmatic linguistics.*

**Keywords:** *speech act, hate speech, facebook*

**Abstrak:** Kemajuan teknologi yang begitu pesat sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi pada masyarakat. Saat ini, banyak penutur yang melakukan komunikasi tanpa harus bertemu atau tatap muka langsung. Mereka melakukan komunikasi melalui sosial media yang mereka miliki, salah satunya facebook. Secara umum pemanfaatan media tersebut digunakan untuk mengandung ujaran kebencian. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Jenis-jenis tindak tutur ilokusi pada komentar forum diskusi Covid-19 dan (2) Bentuk-bentuk ujaran kebencian pada komentar forum diskusi Covid-19. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jenis-jenis tindak tutur ilokusi dengan ujaran kebencian masyarakat Kebumen dalam berkomentar. Selanjutnya, bentuk-bentuk ujaran kebencian pada komentar terdapat bentuk provokasi, hasutan, hinaan, penyebaran berita bohong, dan perbuatan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh masyarakat Kebumen. Hasil penelitian ini juga menunjukkan manfaat bagi pembelajar teori linguistik terutama linguistik forensik dan pragmatik.

**Kata kunci:** *tindak tutur, ujaran kebencian, facebook*

#### 1. PENDAHULUAN

Pada zaman era industri 4.0 perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi begitu sangat pesat dengan adanya sosial media. Layanan internet menyediakan beragam aplikasi antara lain: *Facebook, Twitter, Google, Line, Whatsapp, Youtube, Telegram*, dan lain-lain. Dewasa ini, dari

keberagaman tersebut digunakan masyarakat sebagai sarana dalam berkomunikasi dengan keluarga, teman, sahabat, bahkan bisa dijadikan sebagai sarana perkenalan sehingga orang yang tidak mengenal menjadi kenal lebih dekat. Selain itu, sebagai media bagi seseorang atau berbagai pihak untuk menyampaikan aspirasi pikiran atau pendapat yang dimilikinya dan tempat untuk menyebarkan maupun mendapatkan informasi yang beragam.

Beragamnya aplikasi sosial media, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan media *facebook* sebagai sarana untuk media komunikasi dan informasi. *Facebook* adalah sebuah layanan jejaring media sosial yang mudah diakses baik melalui komputer, *laptop*, maupun *handphone* dengan keberagaman fitur di dalamnya. Menurut Mutia, Irfansyah, dan Adnyani (2016: 137) memberikan pengertian bahwa *facebook* adalah salah satu layanan dengan semua kalangan dapat menggunakan karena adanya percepatan dan pertumbuhan pada internet. Dipertegas dalam Afrianti (2017: 91-92) bahwa *facebook* di Indonesia pada tahun 2014 sudah mencapai kurang lebih 62.000.000 orang. Maka, *facebook* merupakan jejaring sosial media yang banyak diminati karena di dalamnya terdapat fitur-fitur untuk teknologi informasi sehingga pengguna dengan mudah bersosialisasi di dunia maya. Sehingga media ini terjadi sebuah tindak tutur yang disediakan berupa fitur status dan komentar. Jika status digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan sesuatu karena terdapat faktor kejadian yang dirasakan atau dilihat bahkan adanya pengaruh dari pertanyaan yang sudah tercantum pada beranda yaitu bertuliskan "*Apa yang sedang Anda pikirkan?*", sedangkan komentar digunakan oleh mitra tutur untuk menanggapi dengan merespon berupa tuturan atau bahasa lisan ke bentuk bahasa tulis berupa bentuk suka maupun tidak suka.

Tindak Tutur adalah suatu tuturan yang mempunyai maksud tertentu sehingga dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit sebagai produk dalam suatu masyarakat. Maka Austin mengungkapkan pertama kali dalam teorinya yang memberikan definisi *speech act* (tindak tutur) (dalam Sumarlam, dkk., 2017: 31) yaitu konsep tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Sedangkan, menurut Searle (dalam Nadar, 2013: 12) mengartikan tindak tutur sebagai suatu analisis dalam kajian pragmatik untuk mengetahui apa yang dituturkan mengandung arti tindakan. Sepadan, Leech (1993: 14) tuturan merupakan sebuah produk untuk melakukan suatu tindak verbal, sehingga bisa dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tindakan yang berkaitan dengan ujaran yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutinary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Searle (1976: 59-82) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima antara lain: (1) Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur akan kebenaran atas apa yang diujarkan; (2) Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu; (3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar ujarannya dapat sebagai evaluasi tentang sesuatu yang sudah disebutkan ke dalam tuturan tersebut; (4) Komisif, yaitu suatu tuturan yang mengandung maksud dalam mengikat penutur hingga melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, dan (5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud penutur untuk menciptakan sesuatu hal (status, keadaan, dan sebagainya) baru. Sedangkan, Leech (1983: 199) mengatakan dari lima klasifikasi yang disebutkan oleh Searle (1976) masuk dalam kategori tindak ilokusi yaitu sebuah tindakan yang muncul ketika melakukan sebuah tuturan, maksudnya memiliki makna dan fungsi lain di balik ujarannya.

Media *facebook* didalamnya terdapat sekelompok orang atau komunitas tertentu dari berbagai penjuru dunia. Bahkan, kita tidak tahu kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut. Banyak yang mengenal dengan dua istilah yaitu *haters* (pembenci) dan *lovers* (penyuka). *Haters* merupakan individu atau sekumpulan individu yang membenci sosok atau

komunitas baik penghuni maupun tuturan mereka, sedangkan *lovers* merupakan individu atau sekumpulan individu yang menyukai sosok atau komunitas baik penghuni maupun tuturannya. Kemudian, *haters* maupun *lovers* memberikan ekspresi dan tuturan sehingga dapat memengaruhi pikiran dan perasaan orang lain agar juga turut merasakan dan mengharap figur atau komunitas yang dibenci atau disukai akan hancur atau semakin terkenal. Maka, dalam bertutur di sosial media sangat rentan jika tidak berhati-hati dalam penggunaannya.

Dipertegas oleh Rahman (2019: 121) dari keragaman mayoritas sehingga terdapat peluang yang digunakan untuk menyampaikan atau komentar berbagai hal negatif oleh seseorang atau komunitas-komunitas tertentu untuk berbagai kepentingan baik untuk kepentingan pribadi maupun pihak-pihak lain. Hal ini membawa dampak besar dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat disebut warganet, suatu padanan kata dalam KBBI yaitu *netizen*. Oleh karena itu, masyarakat dalam menggunakan media sosial tanpa memiliki pengetahuan literasi akan merasa bebas dalam bertutur meskipun sebelumnya sudah diatur pada norma masyarakat.

Berbagai tuturan yang dilontarkan di kolom komentar di postingan pemilik akun bisa menimbulkan kesukaan atau kebencian. Mayoritas banyak masyarakat berkomentar yang mengandung hal negatif untuk diucapkan di media publik, Menurut Retnoningsih (2015: 10) memberikan pengertian tuturan kebencian yaitu tuturan yang muncul di tengah masyarakat dengan memasuki budaya baru yang belum sepenuhnya terdapat kesadaran dan pemahaman dengan adanya kelebihan maupun kelemahan. Menurut Cohen dan Amagor (dalam Iginio, dkk., 2014: 9) mendefinisikan ujaran kebencian yaitu suatu ujaran yang memiliki motif jahat dengan mengekspresikan diskriminasi, intimidasi, penolakan, praduga orang perseorangan atau sekelompok orang yang berkaitan dengan isu, gender, ras, agama, etnik, warna, negara asal, hingga ketidakmampuan atau orientasi sosial. Sepadan dengan Permatasari dan Subyantoro (2020: 63) memberikan penjelasan ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai bentuk provokasi, hasutan, hinaan, penistaan, pencemaran nama baik, serta penyebaran berita bohong dalam aspek seperti ras, warna, kulit, gender, etnis, cacat fisik, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain.

Peneliti akan memfokuskan penelitian ini dengan mengkaji tindak tutur ujaran kebencian pada kolom komentar yang berada di grup *facebook* "Ini Kebumen" digunakan oleh masyarakat Kebumen. Dalam kajian tindak ilokusi, lebih memfokuskan terhadap tindak tutur ekspresif yang lebih memperlihatkan ujaran kebencian. Konsep ini merupakan konsep dalam kajian linguistik dapat menemukan tindak tutur dalam kajian pragmatik, pola-pola kalimat, dan kosakata serta gaya bahasa yang mengandung ujaran kebencian. Selain itu, tindak tutur dalam kajian pragmatik terhadap ujaran kebencian dapat memberikan dampak bagi pembaca pada kolom komentar tersebut.

Salah satu tindak tutur ujaran kebencian pada sosial media *facebook* adalah penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Subyantoro (2020). Penelitian tersebut berjudul *Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019*. Dengan objek kajian sama, penelitian itu berusaha untuk mengklasifikasi dan menganalisis bentuk kebencian pada *facebook* Ahmad Dhani Prasetyo (ADP). Seperti halnya penelitian Piliang dan Mulyadi (2020), penelitian ini mengidentifikasi ujaran kebencian. Kedua penelitian tersebut hanya mengidentifikasi ujaran kebencian yang terdapat pada sosial media. Penelitian lain yang pernah dilakukan dengan objek kajian yang berbeda adalah penelitian dengan judul *Tindak Tutur Kebencian di Media Sosial berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik)*. Penelitian yang dilakukan oleh Thamrin, Bachari, dan Kusmana (2019) mencoba untuk mengungkap jenis makna tuturan yang bemuatan ujaran kebencian beserta peristiwa tindak tutur sebagai rangkaian pemicu ujaran kebencian yang beredar di dunia xiber.

Penelitian kali ini mencoba untuk menganalisis tindak tutur ujaran kebencian pada kolom komentar pada kolom diskusi Covid-19 di grup "Ini Kebumen". Komentar pada pembahasan diskusi tersebut, sangat menarik dan berbeda karena sesuai dengan permasalahan Indonesia sekarang yang sedang dihadapkan musibuh virus tersebut. Seluruh komentar yang terdapat dalam forum diskusi di *facebook* sesuai dengan realita yang terjadi di masyarakat. Sangat jarang ditemukan penelitian yang mengungkap tentang masyarakat yang berasal dari latar belakang yang beragam. Penelitian dengan judul Tindak Tutur Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) pada Komentar Forum Diskusi Covid-19 dalam Jejaring Sosial Facebook "Ini Kebumen" ini kiranya memiliki nilai urgensi. Hal tersebut berangkat dari keadaan mulai luntarnya etika dalam bertutur yang mencerminkan masyarakat Indonesia. Terlebih lagi dalam era globalisasi dimana kebebasan dalam berekspresi begitu sangat leluasa. Jika kita tidak memperbaiki tuturan pada diri sendiri, bisa jadi dalam penggunaan bahasa dengan baik dan benar akan luntur. Di sisi lain, etika yang sudah diterapkan oleh nenek moyang akan tergerus oleh zaman.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan grup masyarakat Kebumen di sosial media *Facebook* yang bernama "Ini Kebumen". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok sehingga berkaitan dengan masalah sosial atau manusia sehingga mampu dideskripsikan dengan konsep ilmiah (Moleong, 2014: 6). Data yang dikumpulkan dengan cara mengkaji tuturan yang berupa komentar-komentar tentang "Berita Kebumen Terkini. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Narbuko dan Achmadi (2016: 116) menyatakan teknik *purposive sampling* merupakan teknik berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan memiliki kesamaan yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan analisis dokumen. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalinan atau mengalir, seperti yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, and Saldana (2014: 31-33) yang terdiri atas tiga kegiatan secara bersama-sama meliputi kondensasi data, tampilan data, dan verifikasi kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Tindak Tutur Ilokusi pada Komentar Forum Diskusi Covid-19 dalam Jejaring Sosial Facebook "Ini Kebumen"

Menurut Leech (1993: 14) mengemukakan tindak tutur secara tidak langsung dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tindakan dibalik ujaran yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Selanjutnya, tindak tutur ilokusi ekspresif dapat diklasifikasikan menjadi tujuh fungsi yaitu (1) Berterima kasih (*thinking*); (2) Meminta maaf (*pardoning*); (3) Memberi selamat (*congratulating*); (4) Menyalahkan (*blaming*); (5) Memuji (*praising*); (6) Membenci (*hate*), dan berduka (*condoling*). Berikut hasil temuan data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi pada komentar forum diskusi Covid-19 dalam jejaring sosial *facebook* "Ini Kebumen" yang berimplikasi memengaruhi orang lain.

Tindak tutur ilokusi terdapat 85 jumlah data untuk masing-masing fungsi tindak tutur ekspresif yaitu: 0 (0%) mengandung fungsi berterima kasih, 0 (0%) mengandung fungsi meminta maaf, 0 (0%) mengandung fungsi memberikan selamat, 11 (12,94%) mengandung

fungsi menyalahkan, 1 (1,18%) mengandung fungsi memuji, 65 (76,47%) mengandung fungsi membenci, dan 8 (9,41%) mengandung fungsi berduka.

**Tabel 1.** Fungsi pada Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif terhadap Komentar Diskusi Covid-19

No	Jenis pada Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif	Frekuensi	Presentase
1.	Fungsi Berterima kasih	0	0%
2.	Fungsi Meminta maaf	0	0%
3.	Fungsi Memberikan Selamat	0	0%
4.	Fungsi Menyalahkan	11	12,94%
5.	Fungsi Memuji	1	1,18%
6.	Fungsi Membenci	65	76,47%
7.	Fungsi Berduka	8	9,41%
	Jumlah	85	100%

### 3.1.1 Tuturan Ilokusi Ekspresif Fungsi Menyalahkan

#### Data (01)



Pada **Data (01)** konteks ini terjadi ketika komentator bernama Y sedang mengatakan “Tai (Kotoran) lah yang membuat berita, Anjing . . .” yang terdapat di kolom berita tentang Covid-19 Gelombang 2. Komentator Y merasa terganggu atas berita Covid-19 diberitakan kembali. Tuturan dialog Y terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik tuturan yang mengandung maksud menyalahkan. Tuturan ini mengandung maksud menyalahkan kepada pembuat berita dengan memposting berita Covid-19 dengan adanya tulisan Gelombang 2. Hal ini menjadikan warga bernama Y merasa terganggu dan emosi hingga melontarkan kata-kata yang tidak baik.

### 3.1.2 Tuturan Ilokusi Ekspresif Fungsi Memuji

#### Data (02)



Pada **Data (02)** konteks ini terjadi ketika komentator bernama AA sedang mengatakan dengan simbol jempol “Sip” yang terdapat di kolom berita tentang Covid-19 Gelombang 2. Komentator AA juga merasa terganggu atas berita Covid-19 diberitakan kembali. Tuturan dialog AA terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan memuji tetapi dibalik tuturan yang mengandung maksud mengejek. Tuturan ini mengandung maksud untuk menghargai atas berita atau pemberitahuan agar masyarakat selalu menjaga kesehatan. Hal ini menjadikan warga bernama AA merasa agar tidak mengganggu komentator yang lain, maka dia hanya berkomentar dengan simbol jempol.

### 3.1.3 Tuturan Ilokusi Ekspresif Fungsi Membenci

#### Data (03)



**Bpke Aisah Ayudia Zahra**  
ITILLLL LAHH WS REDA BERITA CORONA DI  
BUMING BUMINGNA BAE  
JEMBUTT NGASUU

pada Kam Suka Balas 🤔👉👈 7

Pada **Data (03)** konteks ini terjadi ketika komentator bernama BAAZ sedang mengatakan "Itilllllah sudah reda berita Coronanya di sebarluaskan kembali. Jembut Anjing" yang terdapat di kolom berita tentang Covid-19 Gelombang 2. Komentator BAAZ merasa terganggu atas berita Covid-19 diberitakan kembali. Tuturan dialog BAAZ terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik tuturan yang mengandung maksud membenci. Tuturan ini mengandung maksud membenci kepada pembuat berita dengan memposting berita Covid-19 dengan adanya tulisan Gelombang 2. Hal ini menjadikan warga bernama BAAZ merasa terganggu dan emosi hingga melontarkan kata-kata yang kotor atau tidak pantas diposting ke media umum.

### 3.1.4 Tuturan Ilokusi Ekspresif Fungsi Berduka

#### Data (04)



**Hady Siswoyo**  
Jodoh rejeky.maut.  
Hanya alloh yg tau. Kita manusia hanya brdo.a dan  
brusaha.smga pandemi ini sgra brahir scpt nya .mka  
dri itu mari kita sm2 jg kshatan msing2. Ikuti smua  
anjuan pmritah dngn . Cara cuci tangan yg brsih.pk  
msker.bila kuar rmah.jauhi krmunan mkn yg brgizi.  
dan yg ckup insya kita trhidar dam bebas dri virus  
covid 19 trsbut ..brsama kuta bisa amin..

pada Kam Suka Balas

Pada **Data (04)** konteks ini terjadi ketika komentator bernama HS sedang mengatakan tentang perasaannya yang terdapat di kolom berita tentang Covid-19 Gelombang 2. Komentator HS merasa berduka atas berita Covid-19 diberitakan kembali. Tuturan dialog HS terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik tuturan yang mengandung maksud untuk berduka. Tuturan ini mengandung maksud memberikan kesadaran kepada masyarakat yang lain untuk selalu waspada diri dan tidak saling menyalahkan. Hal ini warga HS berusaha untuk menenangkan masyarakat yang lain atas berita yang sudah diposting di grup.

## 3.2 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Fungsi Kebencian pada Komentar Forum Diskusi Covid-19 dalam Jejaring Sosial Facebook "Ini Kebumen"

Menurut Leech (1993: 14) mengemukakan tindak tutur ilokusi ekspresif dapat diklasifikasikan menjadi tujuh fungsi yaitu (1) Berterima kasih (*thinking*); (2) Meminta maaf (*pardoning*); (3) Memberi selamat (*congratulating*); (4) Menyalahkan (*blaming*); (5) Memuji (*praising*); (6) Membenci (*hate*), dan berduka (*condoling*). Berikut hasil temuan data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi kebencian pada komentar forum diskusi Covid-19 dalam jejaring sosial *facebook* "Ini Kebumen" dengan diklasifikasikan menjadi lima bentuk ujaran kebencian antara lain: (1) Bentuk provokasi; (2) Bentuk hasutan; (3) Bentuk hinaan; (4) Bentuk penyebaran berita bohong, dan (5) Perbuatan yang tidak menyenangkan.

Tindak tutur ilokusi terdapat 65 jumlah data untuk masing-masing fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi kebencian yaitu: 13 (20%) mengandung fungsi provokasi, 14 (21,54%) mengandung fungsi hasutan, 21 (32,21%) mengandung fungsi hinaan, 5 (7,69%) mengandung

bentuk penyebaran berita bohong, dan 12 (18,46%) mengandung perbuatan yang tidak menyenangkan.

**Tabel 2.** Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Fungsi Kebencian pada Komentar Diskusi Covid-19

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Tuturan Kebencian	Frekuensi	Presentase
1.	Fungsi Provokasi	13	20%
2.	Fungsi Hasutan	14	21,54%
3.	Fungsi Hinaan	21	32,21%
4.	Fungsi Bentuk Penyebaran Berita Bohong	5	7,69%
5.	Fungsi Perbuatan yang tidak Menyenangkan	12	18,46%
	Jumlah	65	100%

### 3.1.5 Tuturan Kebencian Bentuk Provokasi

#### Data (05)



Pada **Data (05)** konteks ini terjadi ketika komentator bernama M sedang mengatakan “Makanya jangan mau di rapit tes gratis. Sakit flu, batuk, demam jangan berobat di puskesmas atau rumah sakit. Pasti jika di tes akan menunjukkan positif, padahal alatnya tidak beres” yang terdapat di kolom berita tentang Covid-19 Gelombang 2. Komentator M merasa terganggu atas berita Covid-19 diberitakan kembali. Tuturan dialog Y terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dengan upaya menghasut tidak perlu dilakukan secara berapi-api dan tidak perlu bertutur yang bersifat membakar kemauan. Tuturan ini mengandung maksud untuk menghasut pembaca (masyarakat yang lain) berita marah terhadap tenaga kesehatan yang dianggap selalu *hoax* karena alat tes rapid tidak beres atau tidak sesuai standar kesehatan pada umumnya.

### 3.1.6 Tuturan Kebencian Bentuk Hasutan

#### Data (06)



Pada **Data (06)** konteks ini terjadi ketika komentator bernama M sedang mengatakan “Mau hidup ya hidup, mau mati ya mati. Terserah Tuhan saja” yang terdapat di kolom berita tentang Covid-19 Gelombang 2. Komentator BGL merasa terganggu atas berita Covid-19 diberitakan kembali. Tuturan dialog BGL terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dengan upaya menghasut dengan tidak perlu melakukan secara berapi-api dan tidak perlu berkata yang bersifat membakar kemauan dengan mengakibatkan tindakan tertentu. Tuturan ini mengandung maksud untuk menghasut pembaca (masyarakat yang lain) berita marah dan tidak percaya lagi kepada para tenaga medis dan pembuat berita karena sudah memberitakan berita Covid-19 Gelombang 2 yang sebelumnya sudah diberitakan tidak ada kasus.

### 3.1.7 Tuturan Kebencian Bentuk Hinaan

#### Data (07)



Pada **Data (07)** konteks ini terjadi ketika komentator bernama Y sedang mengatakan “Tai (kotoran) yang membuat berita. Anjing” yang terdapat di kolom berita tentang Covid-19 Gelombang 2. Komentator Y merasa terganggu atas berita Covid-19 diberitakan kembali. Tuturan dialog Y terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dalam bentuk penghinaan. Pada tuturan mengandung kritikan yang menghina karena terdapat “*tai* (kotoran) dan *as* (Anjing)” karena dapat menyakiti perasaan yang seseorang yang disebutkan tersebut. Pada kenyataannya kondisi yang pembuat berita tidak seperti binatang Anjing yang suka menggonggong. Mereka membuat berita sesuai dengan realita yang ada di lapangan.

### 3.1.8 Tuturan Kebencian Bentuk Penyebaran Berita Bohong

#### Data (08)



Pada **Data (08)** konteks ini terjadi ketika komentator bernama SJ dengan memberikan ujaran kebencian dengan bentuk penyebaran berita bohong yang terdapat di kolom berita tentang Covid-19 Gelombang 2. Tuturan dialog SJ terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dalam bentuk penyebaran berita bohong dengan memberikan komentar tentang pemberian bantuan terhadap masyarakat yang terkena dampak Covid-19. Dalam tuturan tersebut merupakan penyebaran berita bohong karena tidak ada bukti yang menguatkan argumen yang sudah dilontarkan pada kolom komentar.

### 3.1.9 Tuturan Kebencian Bentuk Perbuatan yang tidak Menyenangkan

#### Data (09)



Pada **Data (09)** konteks ini terjadi ketika komentator bernama BF sedang mengatakan “Gara-gara mikir Corona banyak yang sakit terus mati di tuduh terkena Corona. Kenapa orang gila disana tidak ada kabar mati karena Corona ya . . . Maskeran juga tidak jorok yaa” yang terdapat di kolom berita tentang Covid-19 Gelombang 2. Komentator BF merasa terganggu atas berita Covid-19 diberitakan kembali. Tuturan dialog BF terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dalam bentuk perbuatan yang tidak menyenangkan dengan memberikan komentar tentang Corona yang sudah tidak lazim lagi karena kebanyakan orang menganggap orang sakit biasa terkena dampak virus tersebut. Hal ini menjadi penutur BF merasa tidak senang atau benci atas berita yang disebar ke grup mereka.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tindak tutur yang ditemukan dalam komentar forum diskusi Covid-19 dalam sosial media *facebook* "Ini Kebumen" berdasarkan tindak tutur ilokusi yang berimplikasi memengaruhi orang lain (ekspresif) yaitu 11 data (12,94%) mengandung fungsi menyalahkan, 1 data (1,18%) mengandung fungsi memuji, 65 data (76,47%) mengandung fungsi membenci, dan 8 data (9,41%) mengandung fungsi berduka.

Sedangkan, berdasarkan tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi kebencian ditemukan dengan rincian sebagai berikut: 13 (20%) mengandung fungsi provokasi, 14 (21,54%) mengandung fungsi hasutan, 21 (32,21%) mengandung fungsi hinaan, 5 (7,69%) mengandung bentuk penyebaran berita bohong, dan 12 (18,46%) mengandung perbuatan yang tidak menyenangkan.

Jadi, jenis-jenis tindak tutur ilokusi dengan ujaran kebencian yang dilakukan oleh masyarakat Kebumen dalam bersosial media *facebook* mengandung bentuk-bentuk ujaran kebencian pada forum diskusi Covid-19 terdapat bentuk provokasi, hasutan, hinaan, penyebaran berita bohong, dan perbuatan yang tidak menyenangkan.

### 4.2. SARAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk pengetahuan lebih lanjut bagi peneliti lain untuk menganalisis tindak tutur kebencian (*hate speech*) yang terdapat dalam tuturan pada sosial media. Penulis berharap agar terdapat penelitian mendalam lagi tentang bahasa dari kajian linguistik dengan pendekatan linguistik forensik khususnya berhubungan dengan tuturan kebencian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Desi. (2017). Fungsi Tindak Tutur Pengajar Bimbel dalam Status *Facebook* tentang Penyambutan Tahun Baru Masehi. *Jurnal Puitika*: 89-101.
- Iginio, Glagiorone, dkk. (2014). *Mapping and Analysing Hate Speech Online Opportunities and Challenges for Ethiopia*. Britania Raya: University of Oxford.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Mutia, Intan., Irfansyah, Puput., dan Adyani, Luh P.W. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Facebook terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Teknik Informatika di Universitas. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika*: 136-141.
- Nadar, F, X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Narbuko, C. dan Achmadi, A.(2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Searle, J, R. (1976). *Speechact: An Essay in the Philosophy of Language*. USA: Cambridge University Press.
- Retnaningsih, Hartini. (2015). Ujaran Kebencian di Tengah Masyarakat. *Kesejahteraan Sosial: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*: 9-12.

- Permatasari, Devita, I., Subyantoro. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*: 62-70.
- Piliang, Wilda, S.H.P., Mulyadi. (2020). Identifikasi Ujaran Kebencian Terkait Insiden Penusukan Wiranto. *Jurnal Education and Development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*: 345-351.
- Rahman, Nadhifa Indana Zulfa. (2019). Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Semiotika*: 120-128.
- Sumarlam, dkk. (2017). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Bukukatta.
- Thamrin, Husni., Bachari, Andika, Butha B., dan Rusmana, Erik. (2019). Tindak Tutur Kebencina di Media Sosial berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*: 423-432.